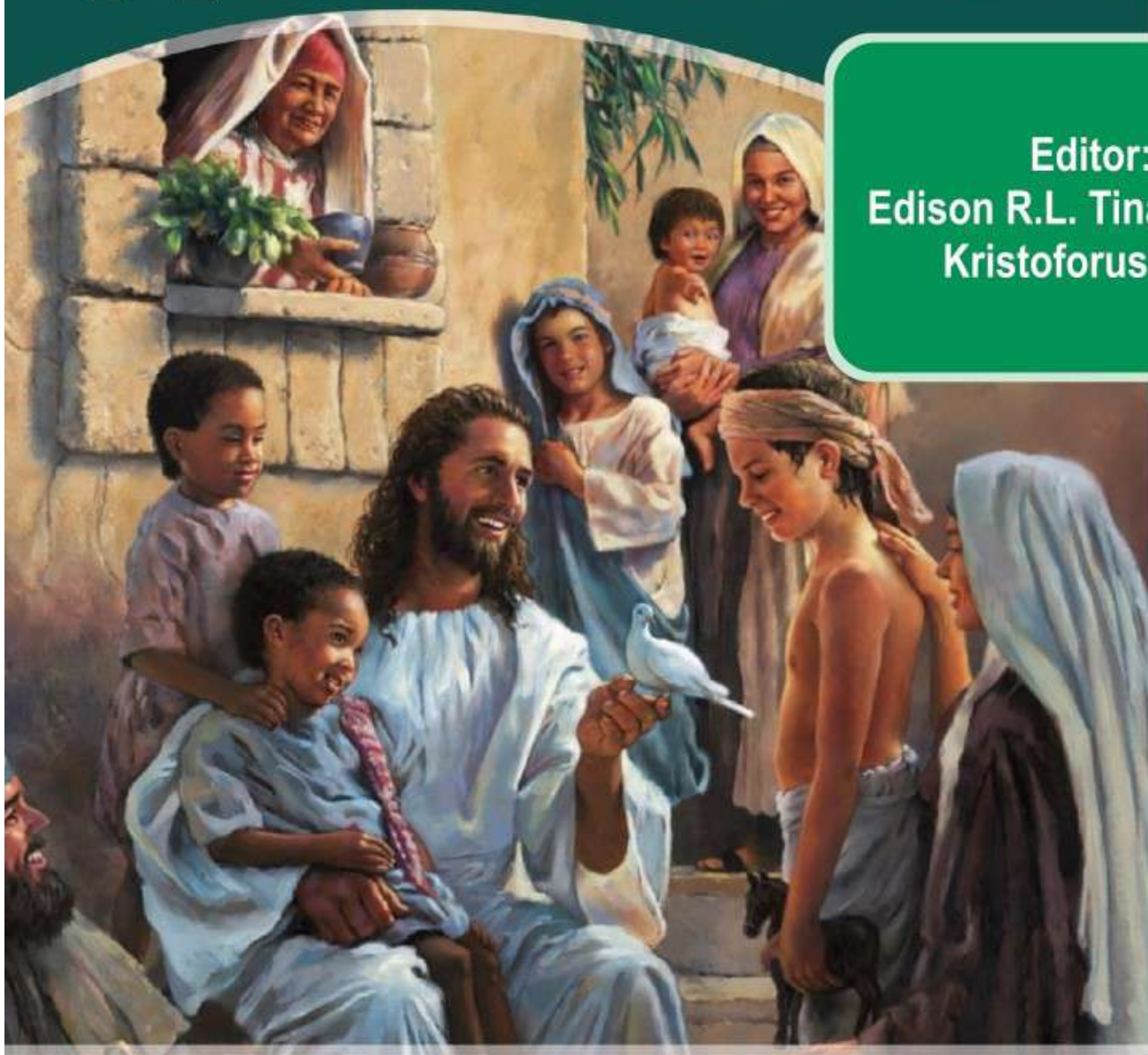


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Ketidadaan

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar	
<i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz

Eko Armada Riyanto, CM 429

Sabda Bahagia 456

Kontributor 457



KEBAHAGIAAN MENURUT STOICISME

Edison R.L. Tinambunan

Filsafat Stoa adalah salah satu aliran filsafat klasik yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran abad-abad pertama, bukan hanya di kalangan Kristiani, melainkan juga dalam pemikiran pada umumnya di Timur Tengah dan Eropa. Suatu aliran filsafat biasanya adalah identik dengan filsuf. Akan tetapi berbeda dengan filsafat Stoa, yang tidak membawa nama filsufnya, tetapi tempat. Karena tidak memiliki tempat di Atena, Zeno (333—263 sM) yang berasal dari Siprus datang ke Atena untuk belajar filsafat dan kemudian melaksanakan pembelajaran di bawah pilar yang terlukis (dalam bahasa Yunani: *στοά ποικίλη*, *Stoà poikíle*) di salah satu sudut kota tersebut. Oleh sebab itu disebut dengan filsafat Stoa. Sampai dengan saat ini, kita tidak memiliki teks tulisan Stoicisme, selain fragmen-fragmen dari banyak penulis baik itu Kristiani maupun para filsuf lainnya.¹ Kelihatannya filsafat Stoa tidak terlalu memikirkan tulisan, kecuali membuat orang menjadi bijak melalui proses pembelajaran.²

1. Perkembangan Stoicisme

Diperkirakan Zeno tiba di Atena pada tahun 312/1 sM dan belajar

-
- 1 Kumpulan teks Stoicisme yang digunakan penulis adalah Margherita Isnardi Parente (Ed.), *Stoici Antichi*, V. 1—2, (Torino: Unione Tipografico-Editrice Torinese, 1989).
 - 2 Pemikiran yang sama sudah dikatakan dan dilaksanakan filsuf sebelumnya, Sokrates (470/69—399 sM), sehingga sebagai filsuf, ia tidak meninggalkan tulisan kepada murid-muridnya. Akan tetapi muridnya Plato berusaha untuk menuliskan pembelajaran filsafat gurunya, sehingga saat ini dunia filsafat memiliki teks Sokrates dengan nama filsafat Plato. Sokrates mengatakan bahwa tulisan tidak mengembangkan kebijaksanaan melainkan pendapat; tidak memaksa untuk mengingat melainkan hanya sarana untuk mengingat apa yang telah diperoleh (*Phedrus*. 274b-275d). Bahkan Plato sendiri juga mengatakan dalam Suratnya (No. 7, 240e-245) tentang hal tertulis dan oral, bahwa jika seorang penulis adalah serius, maka ia tidak mengetahui lagi apa yang serius. Sumber Plato diambil dari, *Complete Works*, John M. Cooper (Ed.), (Indianapolis-Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997).

filsafat pada Cinic Crates Thebes dengan pimpinan filsuf Polemo, pimpinan sekolah. Karena kepiawainnya berfilsafat, Zeno memiliki banyak murid dan karena tidak memiliki akademi, maka ia mengajak pengikutnya berfilsafat di Stoa. Setelah meninggal, Zeno digantikan oleh Cleanthes dari Assos (331—232 sM) dan kemudian Chrisipus dari Soli (280—204 sM). Kedua filsuf ini berusaha mempertahankan eksistensi Stoicisme dari berbagai serangan aliran filsafat lainnya. Chrisipus adalah salah satu filsuf terkenal aliran ini, setelah Zeno. Periode mereka ini dikenal dengan Stoa klasik.

Periode berikutnya dikenal dengan medio Stoa yang diprakarsai oleh Panaetius dari Rhodes (185/80—100 sM) dan Posidonius dari Apamea (135—50 sM). Panaetius, setelah belajar Stoicisme pergi ke Roma sekitar tahun 146 sM dan memperkenalkan filsafat Stoa kepada para pemerintahan Roma. Sekembali ke Atena (129 sM), ia mengambil alih pimpinan akademi Stoa dan mendapat murid Posidonius yang kemudian melanjutkan akademi Stoa.

Setelah pimpinan Posidonius, akademi Stoa di Yunani kurang berkembang dibandingkan dengan Roma yang telah sebelumnya diperkenalkan Panaetius. Oleh sebab itu periode berikutnya dikenal dengan Stoa Roma dengan pimpinan Seneca (4 sM—65 SM). Kemudian filsuf stoa berikutnya adalah Musonius Rufus (30—101) yang mengembangkan kembali etika Stoa klasik. Untuk tujuan ini, ia dibantu oleh filsuf Epictetus (50—100). Kaisar Marcus Aurelius (121—180) adalah seorang filsuf Stoicisme terkenal yang menutup periode ini. Sesudah ini, filsafat Stoa semakin surut dan diambil alih oleh filsafat agama yang mengombinasikan aliran filsafat Yunani dengan religiusitas.

2. Pemikiran Filosofis

Stoicisme membagi pemikiran filosofis ke dalam tiga bagian besar, fisika, logika dan etika. Pembagian ini berbeda dengan filsafat sebelumnya, Platonisme dan Aristotelisme yang mengemasnya menjadi empat bagian. Tambahan bagi kedua aliran ini adalah metafisika.

Stoicisme menolak pemikiran metafisika,³ yang memasukkannya ke bagian fisika. Alasannya adalah bahwa segala sesuatu dapat dipikirkan dan dirasakan (*corporal*), sedangkan metafisika bagi Platonisme adalah konsep ada yang tidak terpikirkan, karena tidak nyata. Setiap realitas menampilkan dalam dirinya suatu kualitas dengan memiliki kekuatan dan kodrat (*natura*), untuk menjadikannya khas dalam eksistensinya dan membedakannya dari ada lain. Alasannya adalah bahwa setiap ada memiliki keilahian dalam dirinya yang dikenal dengan “api” atau *pneuma*⁴ atau dikenal dengan *arkhe* yang biasa disebut dengan ουσία (*usía*) yang tidak bertentangan dengan fisik setiap ada, termasuk juga dengan kebajikan. Dengan demikian dalam diri setiap ada, terdapat harmoni antara *usía*, fisik dan kebajikan.⁵ Api adalah asal segala sesuatu. Setiap ada memiliki partikel api tersebut yang menjadi rohnya dan membuatnya sesuai dengan kodrat. Partikel api itu menjadi benih yang menumbuhkan masing-masing ada. Partikel api dari ada akan kembali lagi pada api (sumbernya) untuk memungkinkan pada ada lain atau yang dikenal dengan reinkarnasi.⁶

Logika adalah bagian kedua dari Stoicisme yang dibagi menjadi dua, retorika dan dialektik. Fungsi logika adalah untuk mencari kriteria dan hidup dalam kaitannya dengan kebenaran. Melalui logika, orang bisa sampai pada kemampuan untuk mengoreksi argumentasi yang tidak logis dari setiap presentasi dan pembicaraan. Sehubungan dengan itu, logika juga mencari definisi yang sebenarnya dan mencari kebenaran,⁷ yang bagi Stoicisme adalah sesuai dengan kodrat. Dalam arti ini, dalam penggunaan logika, rujukan yang ingin dicapai adalah harmoni (*sintonia*) tiga bentuk pembelajaran Stoicisme (fisika, logika dan etika). Kodrat setiap ada diungkapkan dalam ben-

3 Metafisika adalah keunggulan filsafat Platonisme dan kemudian dilanjutkan Aristotelisme, karena melaluinya, mereka bisa memberikan pemikiran ada yang paling tinggi yang dikenal dengan ουσία. Dengan demikian mereka bisa merumuskan dan membicarakan ada yang tidak tampak dan dirasakan yang dikenal dengan istilah *incorporal*.

4 Diogene Laertius, *Vitae ohilos*, VII, 134-151 = SVF II, passim.

5 Margherita Isnardi Parente (Ed.), *Stoici Antichi*, V 1, hlm. 14-15.

6 Diogene Laertius, *Vitae ohilos*, VII, 134-151 = SVF II, passim.

7 Diogene Laertius, *Vitae ohilos*, VII, 41-42 = SVF II, passim.

tuk kebajikan-kebajikan. Yang tidak sesuai dengan kebajikan itu, berarti tidak ada harmoni, tidak ada sinkron dalam arti lain bisa dikatakan tidak logis.⁸

Bisa digambarkan bahwa etika dalam Stoicisme bagaikan corong untuk mengungkapkan kodrat setiap ada. Oleh sebab itu, untuk menilai kodrat setiap ada, cukup menilai etika yang dilakukan, yang bukan hanya sekedar perbuatan atau bersikap, tetapi lebih dalam dari itu, suatu kriteria eksistensi yang menunjukkan identitas kodratnya yang diperoleh dari api. Ada regulasi atau sinkronisasi hidup roh (yang diperoleh dari api) dengan etika. Stoicisme menyebutnya dengan τέχνη (tékhne)⁹ yang berarti bukan hanya sekedar regulasi metode, akan tetapi suatu potensi spesifik dengan kemampuan untuk mengarahkan pengenalan akan kodrat. Sehubungan dengan itu, etika memungkinkan untuk pengenalan tujuan akhir hidup, yang dalam Stoicisme dikenal dengan τέλος.¹⁰

3. Prinsip Etika

Etika Stoicisme sebenarnya tidak begitu sulit untuk dimengerti, dalam kaitannya dengan prinsip. Ia mendasarkannya pada prinsip utama eksistensi. Setiap ada memiliki keilahian (api) yang adalah asalnya, yang sudah diterangkan dalam fisika, bagian sebelumnya. Dengan demikian setiap ada memiliki bentuk untuk mengungkapkan kodratnya yang sesuai dengan prinsip ilahinya yang membedakannya dari ada lain. Ungkapan diri yang lahir dari kodratnya inilah menjadi prinsip etika. Sehubungan dengan itu, untuk mengamati suatu etika, dibutuhkan kriteria yang tidak lain adalah kodrat. Untuk itu, langkah yang ditempuh adalah pengetahuan kodrat setiap ada.¹¹

Jika setiap ada hidup menurut kodratnya, maka ia tidak membutuhkan intervensi peraturan dan undang-undang, karena hidup seperti itu adalah sesuatu yang sesungguhnya. Atau dengan pengungkapan lain, undang-undang

8 Margherita Isnardi Parente (Ed.), *Soici Antichi*, V 1, hlm. 14.

9 Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan teknik yang mengacu pada cara atau kepandaian untuk membuat sesuatu.

10 Margherita Isnardi Parente (Ed.), *Soici Antichi*, V 1, 20-21.

11 Diogene Laertius, *Vitae Philosophorum*, VII, 84-101.

dan peraturan dibutuhkan ada yang hidup tidak sesuai dengan kodrat, agar paling tidak cara hidup mendekati cara hidup kodratnya.¹²

Sehubungan keberadaan manusia, Stoicisme memberikan paling tidak enam kebajikan yang berfungsi untuk membentuk etika, yang berkaitan dengan hidup. Kebajikan adalah bukan peraturan, atau bukan teori tentang kebajikan atau keadilan, melainkan suatu bentuk perpanjangan kodrat yang sekaligus menjadi arsitek untuk pembentukan kehendak. Kebajikan juga berfungsi untuk menyempurnakan hidup agar sesuai dengan kodrat. Oleh sebab itu kebajikan bisa diajarkan dan disinilah salah satu peran filsuf Stoicisme.¹³ Berikut ini adalah keenam kebajikan yang diajarkan Stoicisme.¹⁴

Urutan bentuk kebajikan ini bukan bersifat hirarkis, melainkan suatu fungsionaris. Kebijaksanaan adalah salah satu bentuk kebajikan yang disodorkan Stoicisme. Kebijaksanaan adalah pengetahuan akan yang baik dan yang jahat dan apa yang baik dan apa yang jahat. Tujuan untuk mengetahui yang negatif bukan untuk suatu pilihan, melainkan untuk menentukan pilihan terbaik.

Pendidikan nilai adalah kebajikan yang mirip dengan kebijaksanaan, dalam arti untuk menentukan pilihan. Cuma arahan pendidikan nilai adalah untuk menentukan pilihan dalam kaitannya dengan panca indra, misalnya pilihan terbaik untuk dipandang mata dan untuk penentuan kualitas.

Kebajikan berikutnya adalah keadilan. Stoicisme tidak bermaksud untuk mengadili orang lain, melainkan suatu kebebasan dalam diri apakah bersikap bodoh atau bijak untuk menentukan arahan hidup. Kadang bagi orang lain adalah suatu kebodohan, tetapi bagi filsuf sendiri suatu kebijakan karena sesuai dengan kodrat hidup.

Moderat adalah salah satu kebajikan yang ditekankan oleh Stoicisme. Gambaran yang diberikan mengenai moderat adalah suatu disposisi tidak gampang dipengaruhi oleh relativisme segala sesuatu yang sebenarnya tidak

12 Diogene Laertius, *Vitae Philosophorum*, VII, 84-87.

13 Contoh konkrit pengajaran kebajikan adalah orang jahat berubah menjadi baik.

14 Kebajikan-kebajikan ini diambil dari Diogene Laertius, *Vitae Philosophorum*, VII, 4-101.

penting. Akan tetapi demi pemenuhan kesenangan, tawaran itu seakan kebutuhan utama dalam hidup atau seakan menjadi suatu kodrat hidup. Contoh kebajikan satu ini banyak kita temukan dalam reklame-reklame yang selalu menawarkan produk terbaik, nomor satu dan tidak ada duanya.

Konsistensi adalah kebajikan yang mengarahkan orang pada ketekunan atau memberikan perhatian akan apa yang sedang dialami atau terjadi dengan tidak perlu memaksakan.¹⁵

Kebajikan yang juga ditekankan Stoicisme adalah pembedaan yang pada saat ini sering dikenal dengan *discernment* yang adalah suatu sikap mengetahui untuk menemukan yang lebih bermanfaat dalam suasana tertentu. Atau dengan kata lain, memungkinkan untuk mengerti mana yang harus dilakukan. Pilihan seperti ini umumnya terjadi pada orang dalam penentuan pilihan, misalnya dua pilihan atau lebih. Semuanya kelihatan baik tetapi harus memilih salah satu, oleh sebab itu perlu pembedaan.

Kebajikan menurut Stoicisme adalah baik, karena penyempurnaan kodrat. Orang yang melaksanakan kebajikan-kebajikan ini, menempatkan dirinya di antara para bijak. Hasil paling utama yang diperoleh adalah kegembiraan, keceriaan dan kebahagiaan.

4. Letak Kebahagiaan

Dengan pembahasan etika dalam Stoicisme, kita bisa melihat hubungan secara sebab akibat antara etika dengan kodrat. Saat ini fokus pembahasan adalah kebahagiaan dalam diri manusia.

Di manakah letak kebahagiaan? Dalam suatu pernyataan, Stoicisme mengatakan bahwa suatu kesalahan total bahkan bisa dikatakan suatu kebodohan jika orang menempatkan kenikmatan, kepuasan, kesenangan dan kesuksesan sebagai pilihan utama di dalam hidup. Orang berpikir bahwa inilah kebahagiaan. Padahal hal ini hanya datang dari luar yang bersifat sementara.¹⁶ Lalu apakah kebahagiaan sebenarnya?

15 Contoh konkrit kebajikan ini adalah konsistensi (atau sering disebut dengan tekun) dalam belajar dan bekerja yang lebih bermanfaat daripada memaksakan.

16 Diogene Laertius, *Vitae Philosophorum*, VII, 84-101.

Stoicisme mau menekankan cara hidup yang sesungguhnya dalam diri manusia. Untuk itu Zeno berkata bahwa syarat untuk itu adalah hanya hidup sesuai dengan kodrat. Inilah cara hidup sempurna, tidak ada jalan lain. Kemudian cara hidup itu ditampakkan di dalam kewajiban-kewajiban. Orang yang bisa hidup seperti ini, menikmati hidup. Ia memampukan diri untuk mengalami segala sesuatu berdasarkan kodrat.¹⁷

Di tempat lain Stoicisme dikutip oleh Stobee, mengatakan dengan tegas bahwa kebahagiaan adalah hidup menurut kebajikan yang tidak lain adalah hidup sesuai dengan kodrat. Inilah keindahan dan kebaikan yang sebenarnya dalam diri manusia.¹⁸ Dengan rumusan lain, walaupun sebenarnya tetap mengungkapkan intensitas kebahagiaan dalam hubungannya dengan kebaikan, Stoicisme dikutip oleh Michael de Efeso dengan mengatakan bahwa hidup menurut kodrat adalah hidup yang identik dengan kebahagiaan.¹⁹ Masih berkaitan dengan kebahagiaan dalam Stoicisme, Cicero menambahkan kebajikan lain dengan mengatakan bahwa hidup dengan pantas dan jujur adalah suatu kebahagiaan. Oleh sebab itu hendaknya orang menginginkannya di dalam hidup ini.²⁰ Kemudian ia menutup kutipannya dengan silogisme, “Apa yang indah adalah selalu terpuji, apa yang terpuji adalah pantas.”²¹

Stoicisme berusaha mencari bukan hanya arti dan kriteria keindahan, akan tetapi jauh lebih dari itu. Ia berusaha menunjukkan indentitas kebahagiaan itu. Kebajikan-kebajikan adalah ungkapan dari kodrat yang adalah sesuai dengan asal dari segala sesuatu dalam diri manusia. Runtutan ini di satu sisi seperti suatu sebab akibat, di sisi lain adalah kesinkronan. Finalisasi adalah kebahagiaan. Apakah ada tidak bahagia? Berdasarkan perumusan sebelumnya, ketidakbahagiaan adalah ketidaksinkronan kosmologi, antara api – bukan kebajikan.

17 Cicero, *De fin. bon. et mal.*, IV, 6, 14; II, 11, 34.

18 Stobee, *Eclog.*, II, 7, 6e.

19 Michael de Efeso, *In Arist. Eth. Nicom.*, hlm. 598-99. Sehubungan dengan ini, Stoicisme juga mengambil paralelisme dengan binatang yang hidup menurut kodrat dan ternyata mereka adalah bahagia dan indah.

20 Cicero, *De fin. bon. et mal.*, III, 8, 28.

21 Cicero, *De fin. bon. et mal.*, III, 8, 27.

Adakah tempat untuk keindahan tubuh? Adakah tempat kebahagiaan dalam kegantengan dan kecantikan? Adakah kebahagiaan dengan hidup sukses? Prinsip Stoicisme jelas mengatakan bahwa prinsip baik tertinggi adalah hidup berdasarkan kodrat dan kebajikan berdasarkan kodrat tersebut. Tidak ada kebahagiaan di luar itu. Tidak ada keindahan selain itu. Kebahagiaan seperti keindahan tubuh, kecantikan, kegantengan kesuksesan adalah bukan kebahagiaan dan keindahan sesungguhnya, karena sifatnya hanya sementara dan tambahan.²²

Kebahagiaan bagi Stoicisme adalah yang tidak berakhir. Kebahagiaan seperti itu hanya ditemukan dalam hidup menurut kodrat.²³ Inilah kebahagiaan para filsuf! Inilah kebahagiaan mereka yang belajar filsafat! Inilah kebahagiaan yang bijaksana!²⁴ Untuk menutup bagian ini, Clemens dari Alexandria mensintetiskan dengan berkata: “Dogma para filsuf Stoicisme adalah hidup menurut kodrat.”²⁵

5. Stoicisme dan Kristiani

Filsafat Stoicisme kurang banyak dipelajari para ahli dibandingkan dengan filsafat lainnya, Platonisme misalnya, walau aliran filsafat ini banyak memengaruhi pemikiran sesudah zaman mereka, terlebih-lebih Kristiani purba. Pengaruh yang banyak dikembangkan oleh Kristiani adalah di bidang etika. Gambaran singkat mengenai perkembangan filsafat Stoicisme dalam kaitannya dengan Kristiani diberikan oleh Hendrik F. Stander yang dikemukakan berikut ini.²⁶

Sehubungan dengan perkembangan filsafat Stoa, sejak awal, Kristiani sudah bergaul dengan filsafat ini, disamping filsafat Plato yang muncul kembali abad pertama. Keduanya (Stoicisme -Platonisme) terintegrasi di dalam

22 Filo dari Alexandria, *Quod deterius Potiori*, 7, 1.

23 Filo dari Alexandria, *De Plantat. Noe*, 49, 2.

24 Filo dari Alexandria, *De Migrat.*, Abr. 128, 2.

25 Clemens Alexandria, *Stromata*, II, 19, 101, 1.

26 Hendrik F. Stander, “Stoicism”, *Encyclopedia of Early Christian*, Everett Ferguson (Ed.), (New York-London: Grand Publishing, 1998), hlm. 1089.

pemikiran Kristiani yang tampak dalam konsep dan terminologi.²⁷ Sudah tergolong banyak ilmuwan berusaha melihat integritas Stoicisme dalam Kristiani dan pendapat pun berbeda-beda. Ada ahli mengatakan bahwa Stoicisme paralel dengan Kristiani dan ahli lain mengatakan bahwa ada perbedaan mendasar di antara keduanya.²⁸ Ranah penelitian yang menunjukkan pemikiran ini adalah kosmologi, tujuan hidup, baik, jahat, konsep Tuhan dan terlebih-lebih mengenai etika yang didalami dalam penelitian ini.

Etika dan moral Kristiani purba sangat dipengaruhi oleh Stoicisme. Konsep Stoicisme pertama yang memengaruhi Kristiani adalah bahwa manusia itu adalah *animal rationale* untuk melawan pemikiran Platonisme yang berpendapat bahwa tubuh adalah penjara bagi jiwa.²⁹ Ireneus dari Lion mengatakan bahwa tubuh adalah bagian dari manusia, demikian juga dengan jiwa. Manusia sempurna ditunjukkan dalam jiwa, daging dan roh.³⁰ Sementara itu Tertulianus mengatakan bahwa manusia memiliki kesatuan jiwa dan tubuh yang ditunjukkan dalam kerjasama dalam bentuk organisasi, dan kematian adalah suatu perngharapan jiwa dari tubuh.³¹ Sehubungan dengan terminologi kesatuan jiwa-tubuh, Tertulianus mengambil *corporalis*³² yang berasal dari Stoicisme.³³

Cicero dan Seneca mengatakan bahwa jiwa memiliki kodrat kebaikan ontologis untuk moral.³⁴ Dalam tulisannya, Tertulianus juga menggunakan

27 Salah satu contoh terminologi Platonisme yang sangat kuat adalah permulaan Injil Yohanes yang menggunakan kata "logos": Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος. 2 οὗτος ἦν ἐν ἀρχῇ πρὸς τὸν θεόν. <http://www.newadvent.org/bible/joh001.htm> (31-8-2014, 16.40).

28 Hendrik F. Stander. "Stocism", hlm. 1090.

29 C. Tibiletti, "Stoicismo e i Padri", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, V 2, Angelo di Berardino (Ed.), (Casale Monferrato: Genova, 1994), hlm. 3315. Pemikiran Plato mengenai jiwa-tubuh dapat dilihat dalam artikel: Edison R.L. Tinambunan, "Jiwa Menurut Tertulianus: Suatu Polemik Filosofis", *Studia Philosophica et Theologica*, V 3, No. 1 (Oktober 2003), (Malang: STFT Widya Sasana, 2003), hlm. 31-44. Artikel ini bisa diakses di <http://www.studiapt.org/>

30 Ireneus, *Adv. Haer.*, 5, 6, 1.

31 Tertulianus, *De an.*, 51, 1.

32 Tertulianus, *De an.*, 22, 2.

33 Tertulianus, *De an.*, 7, 3.

34 Cicero, *De fin.*, V, 15, 43. Seneca, *Ep.*, 22, 15; 94, 31. 54. 55. 56.

terminologi Cicero dan Seneca untuk mengungkapkan kodrat kebaikan dengan menggunakan terminologi *bonum naturae* yang menjadi dasar kesaksian kodrat jiwa Kristiani.³⁵

Pengaruh Stoicisme juga masuk ke dalam monasticisme yang mulai berkembang di dalam Gereja sejak abad III yang tampak dalam kebajikan-kebajikan yang harus dikembangkan oleh para eremit. Clemen dari Alexandria, seperti yang sudah dikutip dalam pembahasan sebelumnya juga mengagungkan Stoicisme, di samping Platonisme. Salah satu terminologi yang digunakannya dari Stoicisme adalah *apatheia* yang adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol diri sendiri, tanpa ikut arus.³⁶ Praktik ini banyak digunakan dalam eremitisme dan hidup monastik.

Yustinus martir mengambil konsep kosmologi Stoicisme dengan mengatakan bahwa Tuhan ada di segala ciptaan dan Tuhan adalah sumber segala sesuatu. Kehadiran Tuhan dalam segala ciptaan digambarkan dengan *ousia*.³⁷

Inilah beberapa pemikiran pada Krsitiani awal, yang menjadi ruang lingkup para Bapa Gereja. Masih banyak hal yang bisa dikembangkan dalam pemikiran Kristiani purba sehubungan dengan Stoicisme, akan tetapi hal ini sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan pengaruh Stoicisme dalam Kristiani. Mereka ini di samping menggunakan filsafat Platonisme juga menyajajarkannya dengan Stoicisme. Kedua aliran filsafat inilah yang bisa kita lihat dalam tulisan-tulisan Kristiani purba yang mereka gunakan silih berganti, tergantung argumen yang hendak diterangkan.³⁸

35 Tertulianus, *Apo.*, 17, 4—6.

36 Clemen dari Alexandria, *Stromata*, 2, 18, 81, 4.

37 Yustinus Martir, *Dialog*, 127, 2. Terminologi *ousia* digunakan Kristiani untuk menjelaskan Tuhan dan Trinitas. Terminologi ini sebenarnya juga berasal dar Platonisme untuk menjelaskan metafisika.

38 Penggunaan filsafat Stoicisme dan Platonisme pada penulis Kirsitiani purba yang lebih dikenal dengan periode patristik dapat dibaca secara lebih luas di dalam buku Caludio Moreschini, *Storia della filosofia patristica*, (Filiale di Brescia: Tipografia Camuna, 2005). Harry Austryn Wolfson, *The Philosphy of the Church Fathers: Faith, Trinity, Incarnation* (Third Edition, Revised), (Cambridge, Massachusetts and London-England: Harvard University Press, 1976).

6. Kepustakaan

- Isnardi Parente, Margherita (Ed.), *Stoici Antichi*, V. 1—2, (Torino: Unione Tipografico-Editrice Torinese, 1989).
- Moreschini, Caludio, *Storia della filosofia patristica*, (Filiale di Brescia: Tipografia Camuna, 2005).
- Plato, *Complete Works*, John M. Cooper (Ed.), (Indianapolis-Cambridge: Hacket Publishing Company, 1997).
- Stander, Hendrik F., “Stocism”, *Encyclopedia of Early Christian*, Everett Ferguson (Ed.), (Yew York-London: Grand Publisihing, 1998).
- Tibiletti, C., “Stoicismo e i Padri”, *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, V 2, Angelo di Berardino (Ed.), (Casale Monferrato: Genova, 1994).
- Tinambunan, Edison R.L., “Jiwa Menurut Tertulianus: Suatu Polemik Filosofis”, *Studia Pholosophica et Theologica*, V 3, No. 1 (Oktober 2003), (Malang: STFT Widya Sasana, 2003).
- Wolfson, Harry Austryn, *The Philosophy of the Church Fathers: Faith, Trinity, Incarnation* (Third Edition, Revised), (Cambridge, Massachusetts and London-England: Harvard University Press, 1976).

